

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1. Latar Belakang**

Indonesia adalah negara tropis yang memiliki potensi besar terhadap penyebaran penyakit menular. Karena selama ini hampir satu dekade bahkan lebih beberapa penyakit zoonosis dan virus yang sifatnya vector borne dimuat dan sudah muncul dan menjangkit di berbagai wilayah di Asia Tenggara dan Pasifik Barat. Oleh karena itu, pemerintah memiliki tugas penting dalam melaksanakan saran, pencegahan dan pengobatan guna mengendalikan penyebaran penyakit menular. Di antara penyakit menular yang ditimbulkan oleh virus tersebut yaitu demam Chikungunya (CHIK) menyerang penduduk melewati gigitan nyamuk. Bukan CHIK satu satunya penyebab utama penyakit yang ditularkan melalui vektor, tetapi kemunculannya di kawasan Asia – Pasifik menimbulkan berbagai masalah kesehatan masyarakat. (Pramudyo et al., 2015)

Terdapat kasus penyakit menular yang menjangkit, seperti contohnya di Jawa Timur pada tahun 2010 terjadi sebanyak 607 Kasus Chikungunya. Di Kabupaten Magetan pada tahun 2021 terjadi sebanyak 21 Kasus. Dan di Kecamatan Panekan pada tahun 2021 terjadi sebanyak 19 Kasus. Sedangkan di Kelurahan Panekan pada Tahun 2022 terjadi sebanyak 14 Kasus. Peningkatan terjadi pada bulan Juli tercatat sebanyak 14 kasus Chikungunya dari tidak terjadi kasus menjadi 14 kasus. (Dinas Kesehatan, 2022)

Kejadian penyakit menular jika tidak ditanggapi dengan serius akan menyebabkan wabah dan menimbulkan kecemasan pada berbagai pihak. Demam CHIK yang awalnya di temukan di Afrika, relative umum ditemui di Tenggara dan Asia Selatan sekitar tahun 1960. Selain itu, penyebaran penyakit menular yang disebabkan karena nyamuk memiliki parameter seperti kondisi lokasi geografis dan cakupan wilayah. Setelah menyebabkan epidemi di

beberapa negara Asia misalnya India, Sri Lanka, di Myanmar ( Dulu Burma ), virus itu hilang begitu saja dan hanya menimbulkan tuduhan sporadic saja yang berkelanjutan dan sampai tahun 1980-an ( Mackenzie JS, 2001 ). Misalnya Malaria, DBD, dan Chikungunya menyebar secara cepat di daerah perairan dan mempunyai daerah sebaran = 500 meter. Tetapi, serangan CHIK local tetap terjadi di negara – negara ini. Virus tersebut ini juga menyebar ke Indonesia terdeteksi pertama kali di 1982 ( Mackenzie JS, 2001 ). Di 1995 epidemi kembali menjangkit Thailand pada 1998 – 1999 menjangkit Malaysia ( Thaikruea L, 1997 ). Ini merupakan wabah pertama di Malaysia dalam beberapa tahun 1960an virus CHIK ada banyak kejadian diantara masyarakat kepulauan Malaya dan Sarawak. (Suriptiastuti, 2007)

Terdapat beberapa faktor yang menjadi alasan penyebaran penyakit menular, termasuk ketidak adanya perhatian dari pemerintah dan masyarakat untuk mengambil tindakan pencegahan. CHIK sudah dan telah menjadi masalah global berhubungan eskalasi ledakan Di negara – negara seperti Afrika, India dan Asia Tenggara. Keluaran ini adalah akibat yang disebabkan karena memberikan musim dalam setahun keadaan yang seberapa baik perkembangbiakan di daerah perkotaan dimana masyarakat adalah hospes reservoir virus CHIK yang dibawa nyamuk. (Pramudyo et al., 2015)

Puskesmas yang dekat dengan masyarakat, tidak ikut serta dalam hal kegiatan pemantauan awal penyakit menular. Bahkan jika penyakit itu tidak mengakibatkan kematian, akan tetapi penderita bisa benar – benar takut karena gejala – gejala itu ditimbulkan. Operasional puskesmas berhubungan dalam peran dinas kesehatan kabupaten sebagai koordinator dan pembuat kebijakan fasilitas kesehatan dan program klinik. Infeksi virus CHIK menyebabkan serangan mendadak disertai demam dan nyeri sendi yang parah di panggul dibarengi yang mengalami kesulitan menggerakkan sendi, sehingga sering menderita yang di artikan kelainan sendi yang dirasakan seperti kelumpuhan. (Suriptiastuti, 2007)

Manifestasi klinis berupa perdarahan ringan, terutama di Asia Tenggara dan anak benua India di mana demam berdarah merupakan endemic, infeksi CHIK tidak jarang di diagnosis sebagai DBD. Sayangnya, penyakit ini belum ada vaksinnnya, dan belum ada pengobatan khusus, sejauh ini pengobatan penyakit ini hanya bersifat simptomatik. Kekhawatiran dari kejadian Chikungunya ialah kecepatan dalam penyakit ini menyebarkan infeksi dan mempengaruhi banyak geografi. (Suriptiastuti, 2007)

Berdasarkan data puskesmas Panekan Tahun 2022 tentang Chikungunya, chikungunya di Panekan selama satu tahun terakhir yakni tahun 2021 tidak terjadi kasus pada tahun 2022 kasus Chikungunya meningkat secara signifikan dari tidak terjadi kasus menjadi 14 kasus. Berdasarkan uraian di atas layak melakukan penelitian dengan judul : **Hubungan Antara Kondisi Sanitasi Rumah Dan Maya Index Dengan Kejadian Chikungunya di Kelurahan Panekan Tahun 2023**

## **2. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah**

### **1. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan data yang diperoleh dapat dikenali faktor – faktor yang menyebabkan kejadian Chikungunya Kelurahan Panekan Kabupaten Magetan adalah:

- a. Faktor populasi jentik, sumber ABJ sebesar 95%
- b. Faktor perilaku masyarakat terhadap kejadian Chikungunya
- c. Faktor kondisi sanitasi
- d. Perindukan Nyamuk
- e. Program pemberantasan sarang nyamuk (PSN) belum berjalan efektif
- f. Migrasi penduduk
- g. Kepadatan rumah

## 2. Batasan Masalah

Batasan ini merupakan kondisi sanitasi rumah dan maya index dengan kejadian Chikungunya di Kelurahan Panekan tahun 2023. Kondisi sanitasi ini menjadi variabel sebab sanitasi merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap kejadian Chikungunya.

## 3. Rumusan Masalah

Berdasarkan informasi diatas, peneliti merumuskan pertanyaan berikut: “Bagaimana hubungan antara kondisi sanitasi rumah dan maya index dengan kejadian Chikungunya di Kelurahan Panekan Tahun 2023?”

## 4. Tujuan

### 1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara kondisi sanitasi rumah dan maya index dengan kejadian Chikungunya di Kelurahan Panekan tahun 2023.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Menilai kondisi sanitasi pada rumah responden di Desa Panekan Kecamatan Panekan Kabupaten Magetan Tahun 2023.
- b. Mengukur maya index di rumah responden di Desa Panekan Kecamatan Panekan Kabupaten Magetan Tahun 2023.
- c. Mengukur kejadian penyakit Chikungunya pada penderita di Desa Panekan Kecamatan Panekan Kabupaten Magetan.
- d. Menghitung besaran resiko (OR) kondisi sanitasi rumah responden terhadap kejadian Chikungunya di Desa Panekan Kecamatan Panekan Kabupaten Magetan Tahun 2023.
- e. Menganalisis hubungan antara kondisi sanitasi rumah dengan kejadian Chikungunya di Desa Panekan Kecamatan Panekan Kabupaten Magetan Tahun 2023

- f. Menganalisis hubungan antara maya index dengan kejadian Chikungunya di Desa Panekan Kecamatan Panekan Kabupaten Magetan Tahun 2023 .

## 5. Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat Praktis

#### a. Bagi Instansi

Menambah pustaka atau bahan bacaan yang berkaitan dengan kejadian penyakit Chikungunya.

#### b. Bagi Masyarakat

Menambah informasi lebih umum tentang penyakit Chikungunya sehingga dapat melakukan pencegahan yang tepat.

### 2. Manfaat Teoritis

#### a. Bagi Peneliti

Dapat memberikan wawasan serta pengalaman yang baru terutama tentang kejadian Chikungunya di Kelurahan Panekan Kecamatan Panekan Kabupaten Magetan.

#### b. Bagi Peneliti Lain

Dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam melakukan penelitian lebih lanjut.

## 6. Hipotesis

$H_0$  = Tidak ada hubungan antara sanitasi rumah rumah dengan kejadian Chikungunya di Kelurahan Panekan Tahun 2023.

$H_0$  = Tidak ada hubungan antara Maya Index dengan kejadian Chikungunya di Kelurahan Panekan Tahun 2023.